

Analisis Resepsi Siswa SMK Perguruan Cikini terhadap Kenakalan Remaja dalam Serial Extracurricular

Siti Sarah¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾Email: sarah.tugas@gmail.com

²⁾Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract : *Juvenile delinquency is a problem that is rife. Juvenile delinquency cases continue to increase both in terms of quantity and quality. Initially, adolescent behavioral deviations were in the form of cheating, truancy and smoking. But now it has been transformed into criminal behavior such as brawl, working in the world of prostitution, narcotics abuse, and free sex. This study uses Stuart Hall's encoding-decoding theory with a constructivism paradigm and a descriptive qualitative approach. The active audience in this study were students of SMK Perguruan Cikini. The meaning by the audience or the decoding process occurs using the frame of reference and the field of experience that is owned. Like the juvenile delinquency shown in the Extracurricular series. The results of this study indicate that there are differences in the meaning of each informant regarding juvenile delinquency committed by high school students in the Extracurricular series. In adolescence who are still unstable, it is easy for teenagers to fall into negative things. Many factors influence the occurrence of juvenile delinquency, such as economic factors, lack of parental supervision, and adverse environmental influences.*

Keywords: *reception analysis, juvenile delinquency, web series, encoding-decoding theory*

Abstrak: *Kenakalan remaja merupakan suatu permasalahan yang marak terjadi. Kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Semula penyimpangan perilaku remaja berupa mencontek, membolos, dan merokok. Namun sekarang telah menjelma menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, bekerja di dunia prostitusi, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas. Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif. Khalayak aktif dalam penelitian ini adalah siswa SMK Perguruan Cikini. Pemaknaan oleh khalayak atau proses decoding terjadi dengan menggunakan frame of reference dan field of experience yang dimiliki. Seperti kenakalan remaja yang ditunjukkan dalam serial Extracurricular. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna pada setiap informan mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh para murid SMA dalam serial Extracurricular. Di usia remaja yang masih labil, mudah sekali untuk remaja terjerumus ke hal-hal negatif. Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya kenakalan remaja, seperti faktor ekonomi, kurangnya pengawasan dari orangtua, serta pengaruh buruk dari lingkungan.*

Kata Kunci : *analisis resepsi, kenakalan remaja, serial web, teori encoding-decoding*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri bagi para remaja, pencarian identitas diri didorong melalui faktor pendukung seperti lingkungan, keluarga dan teman. Teman dapat memengaruhi remaja dalam pengambilan

keputusan, misalnya saja tentang selera musik, cara berpakaian, atau film yang dinikmati. Remaja cenderung bercerita dan saling berbagi pengalaman dengan teman dekatnya. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Proses pembentukan identitas diri

merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku kedalam berbagai bidang kehidupan (Soetjningsih, 2010: 47).

Fenomena kenakalan remaja pun tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Semula penyimpangan perilaku remaja berupa mencontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa izin orangtua, tidak patuh terhadap orangtua. Namun sekarang telah menjelma menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, minum-minuman keras, bekerja di dunia prostitusi, penyalahgunaan narkotika, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Saat ini tidak sedikit serial web yang mengangkat tema tentang isu sosial dan kritik pada peristiwa yang ada di masyarakat. Salah satu film yang mengupas isu yang tanpa disadari sering terjadi di dalam masyarakat yaitu mengenai kenakalan remaja. Serial *web* dapat menyentuh nilai-nilai pendidikan untuk membantu keluarga Indonesia mendidik anaknya (Effendy, 2008: 27). Banyak serial web bergenre remaja dari berbagai negara

yang mengangkat cerita mengenai permasalahan remaja.

Web series dari Korea Selatan, sekaligus web series yang akan dijadikan objek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan analisis resepsi decoding/encoding model Stuart Hall. Series bergenre kriminal remaja yang rilis pada tanggal 29 April 2020 ini berjudul *Extracurricular* mengisahkan Jisoo (Kim Dong Hee), yang merupakan seorang siswa teladan. Nilainya selalu sempurna, meskipun wali kelasnya yakni Mr. Cho (Park Hyuk Kwon) mengatakan, bahwa Jisoo terasa seperti siswa gaib dikarenakan Jisoo tidak pernah macam-macam, dan sangat pendiam. Bahkan, sifat Jisoo yang terlihat 'hambur' ini membuat wali kelasnya kesal. Sosok teladan Jisoo hanya nampak luarnya saja. Ia sebenarnya terlibat di lingkaran bisnis prostitusi karena membutuhkan uang, untuk biaya pendidikannya di masa depan. Berkedok suara robot dan panggilan 'Uncle', Jisoo bekerja sama dengan Mr. Lee (Choi Min Soo), yang biasa menyalurkan gadis-gadis remaja kepada para klien. Uang dari Mr. Lee kemudian akan diletakkan dalam sebuah loker di terminal bis, untuk ia terima. Sebetulnya, tak hanya Jisoo yang diam-diam memiliki kehidupan gelap. Ia tahu bahwa teman sekelasnya yang bernama Minhee (Jung Da Bin) juga bekerja di dunia prostitusi dan Minhee tak tahu bahwa Jisoo mengetahuinya. MinHee memiliki pacar seorang siswa populer di sekolah bernama KiTae (Nam Yoon Soo) dan KiTae dikenal sebagai perundung disekolahnya dan sering terlibat tawuran.

Netflix sebelumnya telah memproduksi serial orisinal Korea dengan berbagai judul. Kali ini ada serial *Extracurricular*, serial baru yang bertemakan remaja dengan unsur kriminal dari konflik yang ada di dalam serial tersebut. Premis yang digunakan dalam serial ini terbilang segar. *Extracurricular* merupakan serial orisinal

Netflix pertama yang membahas tentang permasalahan remaja. Plot yang dinamis dengan beberapa cerita yang tidak diduga dan berkembang ke situasi yang tidak disangka-sangka menjadikan serial ini cukup menarik. Serial ini menggambarkan sisi gelap remaja di Korea Selatan. Permasalahan yang ada juga jarang ditemukan pada serial remaja yang ada di stasiun TV. Pembulian, kesenjangan sosial, cerita keluarga yang berantakan, hubungan pertemanan yang tidak sehat, bahkan prostitusi bawah umur menjadi tema besar serial ini. Meskipun cerita yang digambarkan dalam serial ini sangat kelam, karena menceritakan tentang sisi gelap para siswa SMA, Netflix masih bermain aman dengan membuat plot dan cerita yang ramah keluarga dan bisa disaksikan semua umur.

Penulis memakai Teori *encoding-decoding* sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi (Stuart Hall dalam Ida, 2014:161-162). Teori *encoding-decoding* mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti (Stuart Hall dalam Ida, 2014:178-179). Dalam penelitian ini, penulis akan memilih beberapa siswa dari SMK Perguruan Cikini sebagai informan untuk penelitian ini karena para siswa SMK Perguruan Cikini memiliki pengalaman tentang kenakalan remaja. Hal ini tentunya mempengaruhi bagaimana pemaknaan mereka mengenai kenakalan remaja dalam serial *Extracurricular*. Pengalaman latar belakang yang sesuai akan menjadi alasan penulis memilih siswa SMK Perguruan Cikini. Proses penerimaan pesan dari serial *Extracurricular* (*encoding*) oleh siswa SMK Perguruan Cikini akan dimaknai, dirasakan, dibandingkan (*decoding*) dengan

pengalaman mereka dan informasi yang mereka miliki. Penulis akan memetakan siswa SMK Perguruan Cikini di posisi dominan, negosiasi dan oposisi. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Analisis Resepsi Siswa SMK Perguruan Cikini Terhadap Kenakalan Remaja dalam Serial *Extracurricular*.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Resepsi Penonton Terhadap Kenakalan Remaja dalam Serial Netflix Berjudul *Extracurricular*”.

A. Teori *Encoding-Decoding*

Teori yang digunakan peneliti ini adalah teori *encoding-decoding*. Proses *encoding* adalah kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima (Morissan, 2013: 18-19), sementara itu *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Ketika kita membaca kalimat pada sebuah buku, maka kita melakukan *decoding* terhadap pesan dalam buku tersebut (Morissan, 2013: 20). Peneliti menggunakan teori ini guna mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi yang beragam yang dihasilkan dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi).

Peneliti memilih menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall karena, peneliti ingin mengetahui bagaimana informan yang telah ditentukan menerjemahkan atau memaknai pesan-pesan penonton terhadap kenakalan remaja yang dilakukan oleh para murid SMA dalam serial *Extracurricular* yang sebelumnya sudah ditonton oleh para informan. Dalam hal ini informan

memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh para murid SMA dalam serial *Extracurricular*. Pemaknaan yang ada tentunya berbeda dari setiap informan karena pengalaman yang dialami oleh informan berbeda serta informan juga memiliki latar belakang yang berbeda, seperti latar belakang keluarga, kepercayaan, dan lingkungan tempat mereka tumbuh.

B. *Web Series*

Web series merupakan sebuah media di dalam media. *Web series* sendiri merupakan sebuah video berkelanjutan yang tayang dalam kurun waktu tertentu di Internet. *Web series* sangat beragam bentuknya, mulai dari *video diary*, tutorial, hingga film *episode* atau film serial. *Web series* biasanya terbagi dalam beberapa episode, dimana waktu penayangannya atau pengunggahannya di waktu yang berbeda. Penonton dapat mengakses *web series* melalui internet. Umumnya orang mengunggah atau menampilkan *web series* di situs penyedia layanan video berbayar.

Peneliti memilih serial *web* yang berjudul *Extracurricular* untuk diteliti karena premis yang digunakan dalam serial ini terbilang segar. Serial *web* dengan durasi satu jam dimasing-masing episodenya ini memiliki 10 episode permusimnya. Netflix sebelumnya telah memproduksi serial orisinal Korea dengan berbagai judul. Kali ini ada serial *Extracurricular*, serial baru yang bertemakan remaja dengan unsur kriminal dari konflik yang ada di dalam serial tersebut.

C. Netflix

Netflix adalah layanan *streaming* film dengan sistem berlangganan. Layanan ini menjadi menarik sebagai

solusi untuk membeli atau menyewa film asli, menonton film dan serial terjadwal di stasiun televisi lokal maupun internasional. Perbandingan yang lebih baik daripada membeli bajakan atau mengunduh film secara ilegal. Demi suatu layanan yang legal dan lebih fleksibel karena semuanya *on demand*. *Pelanggan* juga membayar biaya yang terjangkau untuk menikmati layanan *streaming* film dari Netflix. Kita bisa menentukan sendiri saluran TV yang diinginkan (www.qmfinancial.com)

II. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih lima informan dari siswa SMK Perguruan Cikini sebagai subjek pada penelitian ini karena SMK Perguruan Cikini merupakan lembaga pendidikan yang sudah meluluskan banyak siswa sejak tahun 90-an dan memiliki banyak cerita dalam mendidik para siswanya. Peneliti juga ingin memberikan gambaran kepada para siswa bahwa kenakalan remaja saat ini sudah semakin tidak terkendali dan mereka tidak perlu takut untuk mengakui kesalahan yang pernah dilakukan. Dengan dibimbing dan diperhatikan oleh pihak sekolah dan keluarga, kenakalan remaja ini bisa diatasi dengan cara yang tepat.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Sumber data ini bisa berupa responden atau subjek riset, hasil pengisian kuesioner, observasi, dan wawancara (Kriyantono, 2012: 41-42). Peneliti melakukan wawancara terhadap lima siswa SMK Perguruan Cikini untuk melihat pemaknaan dari para siswa yang sudah menonton serial *Extracurricular*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dari kelima informan memunculkan varian jawaban yang berbeda. *Encoding* merupakan proses penyusunan pesan yang dilakukan oleh komunikator. Dalam tayangan serial Extracurricular, serial tersebut menggambarkan cerita tentang kenakalan remaja. Dimana pembuat film mencoba menyampaikan pesan dan menggambarkan kehidupan serta pergaulan remaja saat ini dan resiko yang didapat dari tindakan tersebut untuk para penontonnya. Serial tersebut ternyata dimaknai secara beragam oleh khalayak aktif. Khalayak aktif dalam penelitian ini adalah lima orang siswa SMK Perguruan Cikini. Pemaknaan oleh khalayak atau proses *decoding* terjadi dengan menggunakan *frame of reference* dan *field of experience* yang dimilikinya. Seperti kenakalan remaja yang ditunjukkan dalam serial Extracurricular.

Siswa SMK Perguruan Cikini yang pernah melakukan kenakalan remaja melakukan resepsi sesuai dengan latar belakang pengalaman mereka. Umumnya mereka menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan proses pencarian jati diri dan suatu cara untuk mengekspresikan diri mereka. Sementara itu, mengenai tokoh dalam serial tersebut para informan melakukan resepsi secara berbeda. Tokoh yang ditunjukkan dalam serial tersebut ada yang melakukan kenakalan remaja karena pengaruh lingkungan dan kurangnya dari segi faktor ekonomi, membuat mereka terpaksa untuk melakukan hal tersebut. Hal itu juga dialami oleh para informan, yang dimana informan melakukan kenakalan remaja karena kurangnya perhatian dan peran orangtua, faktor kurangnya ekonomi, serta pengaruh buruh lingkungan pertemanan yang membuat mereka terjerumus ke kenakalan remaja yang berisiko. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerimaan

khalayak akan sebuah pesan akan menghasilkan varian jawaban berbeda. Karena khalayak aktif akan meresepsi pesan dengan menggunakan pengalaman yang dimilikinya.

IV. SIMPULAN

Informan menunjukkan bahwa setiap hasil dari setiap informan memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika memaknai pesan dari serial Extracurricular ini. Faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan remaja yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga yang tidak harmonis, dan juga faktor lingkungan pertemanan remaja itu sendiri. Memilih lingkungan pertemanan dianggap penting agar tidak terjadi hal-hal yang buruk dan tidak terjerumus ke hal yang negatif. Kenakalan yang terjadi pada kelima siswa SMK Perguruan Cikini juga disebabkan oleh kurangnya kontrol dan bimbingan orangtua terhadap perilaku mereka serta lingkungan pertemanan yang mendukung mereka untuk berbuat nakal.

Komunikasi keluarga yang tercipta antara orangtua dan anak adalah komunikasi antar pribadi dengan menggunakan pesan verbal yang mengandung perhatian, kasih sayang, empati dan dukungan, dengan intensitas berkomunikasi yang menitikberatkan pada kualitas percakapan atau seberapa dalamnya pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi, dengan durasi percakapan yang berbeda-beda. Hal ini cukup berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak serta berdampak pada kemungkinan terjadinya bentuk kenakalan remaja.

Pola didik yang efektif dalam meminimalisir dan mencegah terjadinya kenakalan remaja adalah pola bebas bertanggung jawab (demokratis), namun tetap memperhatikan kontrol serta kualitas dari komunikasi yang terjalin antara orangtua, sehingga anak bisa

menangkal hal-hal yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : SagungSeto.

William, Dan. (2012). *Web TV Series: How To Make And Market Them, Creative Essentials*. UK: Croydon.

<https://www.qmfinancial.com/2016/01/selamat-datang-netflix-di-indonesia-apakah-kita-perlu-berlangganan/>